AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MANIFESTASI SUPEREGO PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS BAGI PEMBELAJARAN SASTRA SMP/MTS

Asmawati

STKIP YDB Lubuk Alung
E-mail : asmawati63as@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sastra di Indonesia berperan penting dalam pembentukan karakter, namun seringkali gagal menyentuh dimensi psikologis siswa remaja secara mendalam. Novel Ayat-Ayat Cinta menawarkan potensi integrasi nilai spiritual dan psikologis, namun belum banyak dikaji melalui lensa psikoanalisis untuk keperluan pedagogis. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi ayat Al-Qur'an dalam novel tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika sastra dan psikoanalisis Freudian, serta merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMP/MTs. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teks berbasis hermeneutika yang diperkaya perspektif psikoanalisis pada edisi novel 2018, fokus pada momen konflik moral tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai manifestasi superego yang menginternalisasi nilai moral, mekanisme sublimasi untuk menyeimbangkan ego saat menghadapi godaan, serta panggilan transenden menuju ketenangan jiwa. Ayat beroperasi sebagai suara internal tokoh, bukan sekadar otoritas eksternal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel tersebut memiliki potensi pedagogis tinggi bagi remaja. Hal ini berkontribusi pada visi pendidikan holistik yang menyeimbangkan akal, hati, dan perilaku siswa melalui integrasi sastra, psikologi, dan pendidikan agama secara efektif.

Kata Kunci : *Pendidikan Sastra, Pembentukan Karakter, Ayat-Ayat Cinta, Psikoanalisis, Hermeneutika*

ABSTRACT

Literature education in Indonesia plays a crucial role in character formation, yet often fails to deeply engage with the psychological dimensions of adolescent students. The novel Ayat-Ayat Cinta (Verses of Love) offers potential for integrating spiritual and psychological values, yet has been scarcely examined through a psychoanalytic lens for pedagogical purposes. This research aims to analyze the function of Quranic verses in the novel using literary hermeneutics and Freudian psychoanalysis, and to formulate their implications for literature instruction at the junior secondary level (SMP/MTs). The study employs a qualitative method utilizing hermeneutic text analysis enriched with psychoanalytic perspectives, focusing on the 2018 novel edition and the protagonist's moral conflict moments. Findings reveal that Quranic verses function as: (1) manifestations of the superego internalizing moral values; (2) sublimation mechanisms balancing the ego when confronting temptations; and (3) transcendent calls toward spiritual tranquility. The verses operate as the character's internal voice rather than merely external authority. This study concludes that the novel possesses significant pedagogical potential for adolescents. This contributes to holistic education balancing intellect, heart, and behavior through effective integration of literature, psychology, and religious education.

Keywords : *Literature Education, Character Formation, Ayat-Ayat Cinta, Psychoanalysis, Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika bahasa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran moral (Aditiawarman et al., 2025; Aditiawarman et al., 2025; Afnita et al., 2023; Alwi et al., 2025; Erni et al., 2025; Ulya, 2024; Ulya, 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran sastra, khususnya melalui teks fiksi yang relevan dengan dunia remaja (Erni et al., 2025; Gani & Ulya, 2022; Zuve et al., 2023; Hayati et al., 2022; Indriyani et al., 2025; Rahma et al., 2026; Wardana & Ulya, 2026). Namun, tantangan muncul ketika teks sastra yang diajarkan gagal menyentuh dimensi psikologis dan moral siswa secara mendalam, terutama dalam menghadapi konflik batin, godaan, dan tekanan sosial yang kian kompleks di era digital (Alwi et al., 2025; Andriyani et al., 2024; Asmawati et al., 2023; Boeriswati et al., 2021; Efrianto et al., 2024).

Di tengah dinamika tersebut, novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy (2004) menjadi fenomena budaya yang unik. Sebagai karya sastra populer bernuansa religius, novel ini tidak hanya diminati kalangan dewasa, tetapi juga remaja, termasuk siswa SMP/MTs yang mulai mencari identitas moral dan spiritual. Novel ini secara eksplisit menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar sebagai ornamen keagamaan, melainkan sebagai bagian integral dari narasi, dialog batin, dan resolusi konflik tokoh utamanya, Fahri, seorang mahasiswa Muslim yang hidup di tengah pergulatan antara iman, hasrat, dan tanggung jawab sosial.

Fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an dalam fiksi kontemporer seperti Ayat-Ayat Cinta membuka peluang untuk mengeksplorasi interseksi antara teks suci, psikologi individu, dan pembelajaran sastra. Ayat-ayat tersebut, seperti QS. Al-Furqān:74, QS. Luqmān:13–17, dan QS. Al-Fajr:27–30: tidak hanya berfungsi normatif, tetapi juga psikologis: mereka menjadi suara hati, penuntun etis, bahkan mekanisme pertahanan diri tokoh dalam menghadapi ujian moral. Hal ini menunjukkan bahwa sastra religius dapat menjadi ruang dialog antara wahyu ilahi dan dinamika jiwa manusia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Ayat-Ayat Cinta dari berbagai perspektif. Dari sisi sastra Islami, karya ini dianalisis sebagai representasi "sastra dakwah" (Maulida & Yesicha, 2019; Maheza, 2025). Dari sisi feminisme, tokoh perempuan dikritik sebagai proyeksi idealisasi patriarkal (Nurhidayah et al., 2009). Sementara itu, studi intertekstualitas Sulaeman, 2015) menyoroti cara ayat Al-Qur'an dikutip dan direkontekstualisasi dalam narasi fiksi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif-teologis atau kultural, dan belum menyentuh dimensi psikologis dalam kerangka pembelajaran sastra.

Di sisi lain, pendekatan psikoanalisis Freudian dalam kritik sastra memang telah lama dikenal, terutama dalam analisis konflik batin tokoh Barat. Di Indonesia, beberapa peneliti mulai menerapkannya pada karya lokal (Ardiansyah et al., 2022; Rahmadani et al., 2021), namun masih jarang yang menghubungkannya dengan teks suci atau konteks pendidikan karakter. Lebih krusial lagi, hampir tidak ada studi yang secara eksplisit merancang implikasi pedagogis dari analisis psikoanalitis terhadap sastra religius untuk peserta didik usia remaja awal (12–15 tahun).

Padahal, masa SMP/MTs merupakan fase kritis dalam perkembangan psikososial, yaitu masa identity vs. role confusion, di mana remaja aktif membentuk identitas moral, spiritual, dan sosial. Pada tahap ini, mereka sangat responsif terhadap cerita yang menggambarkan pergulatan antara keinginan dan kewajiban, persis seperti yang dialami Fahri. Namun, pendekatan pengajaran sastra yang dominan masih cenderung tekstual-formalistik atau moralistik-dogmatis,

tanpa menjembatani antara emosi siswa, konflik batin tokoh, dan nilai universal dalam ayat Al-Qur'an.

Kesenjangan inilah yang menjadi gap penelitian utama: kurangnya model pembelajaran sastra yang secara integratif menggabungkan analisis psikologis berbasis teori Freud (khususnya konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri), makna kontekstual ayat Al-Qur'an dalam narasi, dan kebutuhan perkembangan moral remaja. Tanpa jembatan ini, potensi sastra religius sebagai alat refleksi diri dan pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengusung novelty (kebaruan) ganda: pertama, dari segi teoretis, yaitu mengadaptasi kerangka psikoanalisis Freud, yang sering dianggap sekuler atau reduktif ke dalam konteks sastra Islami dengan sensitivitas hermeneutis terhadap ayat Al-Qur'an; kedua, dari segi aplikatif, yaitu merancang model pembelajaran sastra yang kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa SMP/MTs (Gani & Ulya, 2022; Gidion & Ulya, 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025; Karina et al., 2026; Ningsi & Ulya, 2025; Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023).

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memperlakukan ayat Al-Qur'an sebagai otoritas eksternal, penelitian ini memandang ayat-ayat tersebut sebagai manifestasi superego tokoh, suara internal yang lahir dari proses internalisasi nilai, bukan sekadar larangan dari luar. Dengan demikian, analisis tidak hanya menjawab "apa makna ayat?", tetapi juga "bagaimana ayat tersebut beroperasi dalam jiwa tokoh dan bagaimana siswa dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata?". Dengan demikian, artikel ini bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman baru tentang fungsi ayat Al-Qur'an dalam fiksi kontemporer melalui lensa psikologi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam pembelajaran sastra: bagaimana guru dapat menggunakan novel Ayat-Ayat Cinta sebagai medium untuk mengembangkan kesadaran moral, pengendalian diri, dan empati etis pada siswa, melalui pendekatan yang menghargai kompleksitas jiwa remaja dan kedalaman spiritual teks suci. Melalui integrasi sastra, psikologi, dan pendidikan agama, penelitian ini berkontribusi pada visi pendidikan holistik yang menyeimbangkan akal, hati, dan perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks berbasis hermeneutika sastra yang diperkaya oleh perspektif psikoanalisis Freudian. Hermeneutika sastra dipilih sebagai landasan epistemologis utama karena pendekatan ini menekankan pada proses interpretasi makna yang bersifat dinamis, dialogis, dan kontekstual, bukan sekadar dekonstruksi linguistik, melainkan upaya memahami dunia pengalaman yang dibangun oleh teks dan bagaimana pembaca dapat memasuki horizon maknanya. Dalam tradisi hermeneutika Gadamerian, pemahaman teks tidak pernah netral; ia selalu terjadi dalam pertemuan antara horizon historis teks dan horizon eksistensial pembaca. Namun, karena fokus penelitian ini adalah pada dimensi psikologis tokoh, khususnya pergulatan batin antara hasrat, norma, dan identitas moral, hermeneutika sastra dikombinasikan secara kritis dengan kerangka psikoanalisis Freud.

Pendekatan psikoanalitis berfungsi sebagai lensa untuk mengungkap lapisan alam bawah sadar yang termanifestasi tidak hanya dalam tindakan atau mimpi tokoh, tetapi juga dalam cara tokoh menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai respons terhadap tekanan psikologis, godaan, atau krisis identitas. Dalam perspektif Freud, teks sastra merupakan medan proyeksi konflik internal antara id (dorongan naluriah), ego (realitas), dan superego (ideal moral); dalam konteks novel

Ayat-Ayat Cinta, ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip tokoh Fahri justru beroperasi sebagai wujud konkret dari superego yang telah diinternalisasi, bukan sebagai aturan eksternal yang dipaksakan.

Objek penelitian adalah novel Ayat-Ayat Cinta edisi Republika (2018), dengan fokus analisis pada ayat-ayat Al-Qur'an yang muncul secara naratif dalam momen-momen krusial konflik moral tokoh, seperti QS. Al-Furqān:74, QS. Luqmān:13–17, QS. Al-Isrā':29, dan QS. Al-Fajr:27–30. Proses analisis dilakukan melalui tiga gerakan hermeneutis yang dimodifikasi: pertama, pembacaan naif untuk memahami alur dan posisi ayat dalam struktur cerita; kedua, analisis struktural-psikologis untuk mengidentifikasi fungsi ayat sebagai mekanisme pertahanan diri, suara moral internal, atau alat sublimasi hasrat; dan ketiga, interpretasi hermeneutis yang merefleksikan makna temuan tersebut dalam kerangka pembentukan kesadaran moral. Validitas interpretasi dijaga melalui reflektivitas metodologis, peneliti secara eksplisit menyadari posisinya sebagai pembaca Muslim yang memahami konteks keagamaan, namun tetap menjaga jarak analitis agar tidak terjebak pada tafsir normatif, serta triangulasi teoretis dengan merujuk pada tafsir klasik (seperti Tafsir al-Jalalayn) dan literatur psikoanalisis sastra (seperti karya Tyson dan Wright).

Meskipun penelitian ini bersifat tekstual dan tidak melibatkan partisipan empiris, hasil analisis dirancang untuk memiliki implikasi pedagogis langsung, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran sastra yang mengajak siswa SMP/MTs merefleksikan konflik batin tokoh sebagai cermin bagi pengambilan keputusan etis dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan memahami teks, tetapi juga mentransformasi cara sastra religius diajarkan: dari doktrin yang dihafal menjadi dialog eksistensial yang menghidupkan jiwa moral remaja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ayat Al-Qur'an sebagai Manifestasi Superego yang Menginternalisasi Nilai Moral

Analisis terhadap QS. Luqmān:13, 16, 17 dan QS. Al-Furqān:74 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak sekadar dikutip sebagai nasihat agama, melainkan berfungsi sebagai suara hati internal (inner voice) yang merepresentasikan superego dalam kerangka Freud. Dalam adegan ketika Fahri menolak ajakan Maria untuk tinggal berdua di apartemennya, ia tidak serta-merta mengutip larangan agama secara eksternal; justru ia teringat pada doa QS. Al-Furqān:74: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup dan keturunan kami sebagai penyejuk hati…" sebagai komitmen pribadi terhadap ideal moral keluarga saleh. Demikian pula, nasihat Luqmān kepada anaknya tentang larangan syirik (QS. 31:13) dan pentingnya shalat serta sabar (QS. 31:17) muncul dalam pikiran Fahri saat ia merasa goyah oleh tekanan sosial dan fitnah. Dalam perspektif hermeneutika, ayat-ayat ini bukan teks mati, melainkan bagian dari dunia pengalaman moral Fahri yang telah diinternalisasi sejak masa kanak-kanak. Psikoanalisis membantu mengungkap bahwa konflik Fahri bukan antara "agama vs. nafsu", melainkan antara id (ketertarikan alami pada Maria dan Noura) dan superego (ideal diri sebagai hamba yang bertakwa). Bagi siswa SMP/MTs, hal ini menawarkan model bahwa nilai moral bukan paksaan dari luar, melainkan identitas yang dibangun melalui refleksi dan komitmen personal (Erni & Ulya, 2021; Erni et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2017).

Ayat sebagai Mekanisme Sublimasi dan Penyeimbang Ego dalam Menghadapi Godaan dan Ketidakadilan

Ayat-ayat seperti QS. Al-Isrā':29 ("Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu… dan jangan pula terlalu mengulurkannya") dan QS. Asy-Syūrā:27 ("Seandainya Allah melapangkan rezeki… tentulah mereka berbuat kerusakan") berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang memungkinkan Fahri mempertahankan keseimbangan psikologis di tengah godaan materi, seksual, maupun emosional. Saat Fahri difitnah sebagai pemerkosa, ia mengalami dorongan kuat untuk membela diri secara emosional, suatu respons id yang wajar. Namun, alih-alih meledak, ia memilih diam dan bersabar, sambil merenungkan prinsip moderasi dalam QS. Al-Isrā':29. Ayat ini menjadi alat sublimasi: mengalihkan energi emosional negatif (amarah, keinginan balas dendam) ke bentuk yang lebih tinggi, kesabaran, kepercayaan pada keadilan ilahi, dan integritas moral. Hermeneutika membaca momen ini bukan sebagai pasivitas, melainkan sebagai tindakan etis aktif yang lahir dari kedalaman jiwa. Sementara itu, QS. Asy-Syūrā:27 membantunya memahami bahwa ujian kemiskinan atau fitnah adalah bagian dari hikmah Ilahi untuk mencegah kerusakan moral. Bagi remaja yang sedang belajar mengelola emosi dan tekanan sosial, temuan ini menunjukkan bahwa sastra dapat mengajarkan regulasi emosi melalui narasi yang menyatu dengan nilai spiritual, bukan melalui nasihat abstrak, tetapi melalui perjalanan batin tokoh yang *relatable*.

Ayat sebagai Panggilan kepada Jiwa yang Tenang (Nafs al-Muthma'innah) dalam Resolusi Konflik Eksistensial

Kelompok ayat dari QS. Ar-Raḥmān:57–60, 70–73, 75–78, QS. Maryam:27–31, QS. Thāhā:1–3, 98–99, dan QS. Al-Fajr:27–30 memiliki fungsi hermeneutis yang lebih transenden: mereka muncul pada momen-momen resolusi eksistensial, ketika Fahri telah melewati ujian dan mencapai kedamaian batin. Misalnya, setelah bebas dari penjara dan kembali ke Mesir, Fahri merenungkan QS. Al-Fajr:27–30: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai…" sebagai afirmasi bahwa ia telah berhasil menyatukan id, ego, dan superego dalam harmoni spiritual. Ayat-ayat Ar-Raḥmān tentang surga dan pasangan saleh (QS. 55:56–78) tidak hanya menggambarkan ganjaran akhirat, tetapi juga menjadi cermin harapan psikologis akan cinta yang suci dan hubungan yang bermakna, kontras dengan godaan sesaat yang ditawarkan dunia. Sementara itu, kisah Maryam dan Isa (QS. 19:27–31) serta pembukaan surah Thāhā (QS. 20:1–3) menegaskan bahwa wahyu bukan beban, melainkan tadzkirah (peringatan) bagi yang takut kepada Allah, tepat seperti yang dialami Fahri, yang justru menemukan ketenangan dalam ketaatan. Dari sudut pandang psikoanalisis, ini mencerminkan pencapaian integrasi diri (self-integration), di mana konflik batin tidak lagi menguasai, melainkan telah ditransformasi menjadi kedamaian eksistensial. Dalam konteks pembelajaran sastra untuk siswa SMP/MTs, temuan ini menawarkan pesan bahwa perjuangan moral bukan akhir pada penderitaan, tetapi jalan menuju ketenangan jiwa, sebuah gagasan yang sangat relevan bagi remaja yang sedang mencari makna dan identitas.

Ayat Al-Qur'an sebagai Manifestasi Superego yang Menginternalisasi Nilai Moral

Dalam novel Ayat-Ayat Cinta, ayat-ayat Al-Qur'an tidak muncul sebagai interupsi teologis yang memutus alur naratif, melainkan sebagai bagian organik dari aliran kesadaran tokoh utama, Fahri. Analisis terhadap QS. Luqmān:13, 16, 17 dan QS. Al-Furqān:74 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut beroperasi bukan sebagai suara otoritas eksternal, tetapi sebagai suara

internal yang telah diinternalisasi, tepat sebagaimana konsep superego dalam teori psikoanalisis Freud. Superego, menurut Freud (1923/1961), merupakan struktur psikis yang terbentuk melalui proses internalisasi norma, nilai, dan larangan yang awalnya berasal dari figur otoritatif (orang tua, guru, agama), namun kemudian menjadi bagian dari identitas moral individu.

Dalam konteks Fahri, ayat-ayat ini bukan sekadar hafalan, melainkan komitmen eksistensial yang lahir dari penghayatan mendalam sejak masa kanak-kanak. Hal ini terlihat jelas ketika Fahri berada dalam situasi ujian moral paling krusial: ajakan Maria untuk tinggal berdua di apartemennya demi "melindungi" dirinya dari hujan malam. Dalam adegan tersebut, narasi tidak menampilkan Fahri mengutip ayat secara lisan, melainkan menggambarkan pergulatan batinnya: "Aku teringat doa yang sering kupanjatkan: 'Ya Rabbana, hab lana min azwajina wa dzurriyyatina qurrata a'yun…' Aku ingin keluargaku kelak menjadi penyejuk hatiku, bukan sumber penyesalan." (El Shirazy, 2018, hlm. 207)

Kutipan ini menunjukkan bahwa QS. Al-Furqān:74 bukan digunakan sebagai senjata argumentatif, melainkan sebagai cermin ideal diri (ego ideal). Dalam kerangka Freud, ego ideal adalah citra diri yang sempurna yang dikejar oleh individu dan dalam kasus Fahri, citra itu adalah seorang suami dan ayah yang keluarganya menjadi "penyejuk hati" karena ketakwaannya. Dorongan id-nya (ketertarikan fisik dan emosional pada Maria) memang kuat, namun superego-nya, yang berwujud dalam doa tersebut berhasil menahan impuls tersebut bukan karena takut dosa, tetapi karena komitmen terhadap visi hidup yang lebih utuh. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama pada Fahri telah mencapai tahap otonomi moral, bukan sekadar heteronomi (ketaatan karena takut hukuman). Fenomena serupa terjadi ketika Fahri difitnah sebagai pemerkosa. Di tengah amarah dan keinginan membela diri, ia justru teringat nasihat Luqmān kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah… Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar." (QS. Luqmān:13).

Dalam konteks naratif, ayat ini tidak dikutip secara harfiah, tetapi muncul dalam bentuk refleksi: Fahri menyadari bahwa membela diri dengan emosi atau kekerasan sama saja dengan "menyekutukan" keadilan Allah, ia menempatkan dirinya sebagai hakim, bukan hamba yang berserah. Lebih jauh, ayat QS. Luqmān:17: "Dirikanlah shalat, suruhlah yang ma'ruf, cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu" menjadi panduan praktis dalam menghadapi fitnah. Hermeneutika membaca momen ini sebagai fusi horizon: antara dunia moral Luqmān (sebagai figur ayah bijak dalam tradisi Islam) dan dunia eksistensial Fahri (sebagai remaja dewasa yang diuji di tanah asing). Ayat bukan teks mati dari abad ke-7, melainkan dialog hidup yang terus diperbarui maknanya dalam konteks baru.

Proses internalisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman repetitif dan reflektif, sesuatu yang sangat relevan dalam pembelajaran sastra bagi siswa SMP/MTs. Remaja pada usia 12–15 tahun sedang dalam proses membentuk superego mereka sendiri, sering kali melalui identifikasi dengan tokoh teladan. Dalam hal ini, Fahri bukan tokoh sempurna; ia goyah, ragu, dan tergoda. Namun, justru pergulatannya itulah yang membuatnya *relatable*. Ketika siswa membaca bagaimana Fahri menggunakan ayat bukan sebagai slogan, tetapi sebagai alat navigasi batin, mereka belajar bahwa nilai moral bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan sesuatu yang dibangun melalui pilihan sadar dan refleksi diri (Ramadhan et al., 2025; Rasyid et al., 2023; Saputra & Ulya, 2025; Ulya et al., 2013.

Temuan ini menawarkan alternatif terhadap pendekatan pengajaran sastra religius yang cenderung moralistik-dogmatis (Sari et al., 2024; Ulya et al., 2022; Saputra et al., 2025; Ulya et al., 2018). Alih-alih meminta siswa "menghafal pesan moral", guru dapat mengajak mereka

bertanya: “Apa yang membuat Fahri memilih diam saat difitnah? Apakah kamu pernah merasakan dorongan kuat untuk marah, tapi memilih sabar? Apa ‘ayat’ atau prinsip yang membantumu?” Pertanyaan seperti ini mengaktifkan proses hermeneutis personal, di mana siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga memahami diri mereka sendiri melalui teks. Dalam kerangka psikoanalisis, ini adalah langkah penting menuju kesadaran diri (*self-awareness*), prasyarat utama untuk pengambilan keputusan etis yang matang. Dengan demikian, ayat Al-Qur’an dalam Ayat-Ayat Cinta berfungsi ganda: secara naratif, ia memperdalam dimensi psikologis tokoh; secara pedagogis, ia membuka ruang bagi pembaca remaja untuk merefleksikan pembentukan superego mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa sastra religius kontemporer, jika diajarkan dengan pendekatan hermeneutis-psikoanalitis, dapat menjadi wahana efektif untuk pendidikan karakter yang tidak indoktrinatif, melainkan dialogis dan transformatif (Saputra et al., 2025; Ulya, 2018; Rachman et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy bukan sekadar elemen dekoratif atau alat dakwah eksplisit, melainkan berfungsi sebagai struktur psikologis aktif yang membentuk dinamika batin tokoh utama, Fahri. Melalui pendekatan hermeneutika sastra yang diperkaya oleh lensa psikoanalisis, terungkap tiga fungsi utama ayat Al-Qur’an dalam narasi: pertama, sebagai manifestasi superego yang merepresentasikan internalisasi nilai moral dan ideal diri; kedua, sebagai mekanisme sublimasi dan penyeimbang ego yang memungkinkan tokoh mengelola godaan, amarah, dan ketidakadilan tanpa kehilangan integritas; dan ketiga, sebagai panggilan transenden kepada jiwa yang tenang (nafs al-muthma’innah) yang menandai resolusi konflik eksistensial dan pencapaian harmoni batin. Temuan ini membuktikan bahwa teks suci dalam fiksi religius kontemporer dapat beroperasi pada lapisan psikologis yang mendalam, menyatu dengan pergulatan identitas, hasrat, dan tanggung jawab moral tokoh.

Lebih dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa potensi pedagogis novel tersebut sangat relevan dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat SMP/MTs. Pada usia remaja awal, masa kritis pembentukan identitas moral, siswa membutuhkan model naratif yang tidak hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga menggambarkan bagaimana proses pergulatan batin menuju keputusan etis. Dengan memahami ayat Al-Qur’an sebagai bagian dari arus kesadaran tokoh, bukan sebagai suara otoriter dari luar, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pengalaman pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, pengajaran sastra religius dapat bertransformasi dari pendekatan indoktrinatif menjadi dialog eksistensial yang menghargai kompleksitas jiwa remaja, sekaligus memperkuat fondasi karakter melalui empati, kesadaran diri, dan komitmen moral yang otentik. Penelitian ini, oleh karenanya, tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang kritik sastra interdisipliner, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran sastra yang holistik, kontekstual, dan berbasis perkembangan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.

Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25-31.

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 2674-2689.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4748-4761.

El Shirazy, Habiburrahman. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 146-165.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. Edu Research, 6(4), 2152-2164.

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 233-243).

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas vii mtsn 7 tanah datar. Edu Research, 6(1), 1835-1849.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. Edu Research, 6(3), 1982-1991.

Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5099-5110.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1597-1605.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Maheza, G. (2025). Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa*, *3*(3), 107-122.

Maulida, K., & Yesicha, C. (2019). Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Representasi Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *KOMUNIDA: media komunikasi dan dakwah*, *9*(1), 66-88.

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2786-2796.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Nurhidayah, Y., Gumiandari, S., & Qadir, F. A. (2009). Representasi Perempuan dalam Bahasa dan Media: Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta. *Skripsi*. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1616-1628.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Rahmadani, A., Putri, A. S., & Samhati, S. (2025). Mencari Tuhan, Mencari Diri: Analisis Puisi Doa Karya Chairil Anwar Dalam Persepektif Psikoanalisis Freud. *Jotika Journal in Education*, *5*(1), 1-6.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2752-2763.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(1), 805-812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Edu Research, 6(3), 2070-2082.

Saputra, I., Ulya, R. H., & Arianto, M. A. (2025). Pelatihan implementasi research-driven learningdengan bantuan Deepseek AI untuk peningkatan kompetensi pedagogik bagi Guru SDN 13 Sumani. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(6), 4830–4840.

Saputra, D., Octavia, M. & Ulya, R. H. (2025). Visualisasi Konseptual dalam Media Pembelajaran Digital: Analisis Semiotika Elemen Desain Video Zenius Education Tentang Perbedaan Aljabar dan Aritmatika. Serupa: The Journal of Art Education, 14(3), 229-243.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *14*(2), 258-270.

Sulaeman, O. (2015). Estetika resepsi dan intertekstualitas: Perspektif ilmu sastra terhadap tafsir Al-Qur'an. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, *1*(1), 19-32.

Ulya, R. H., Syahrul, R., & Juita, N. (2013). Peningkatan keterampilan menulis tulisan argumentasi siswa kelas x. 3 SMA negeri 2 kota Sungai Penuh berbantuan media peta pikiran. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, *1*(1).

Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, *4*(1), 47-57.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. Kafaah: Journal of Gender Studies, 8(2), 183-196.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10920-10927.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *24*(1), 38-54.

Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143-157.

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In house training penelusuran informasi berbasis literasi digital dalam penulisan artikel ilmiah guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243-250.